BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia merupakan mahluk ciptaan Tuhan yang diberi kesempurnaan penciptaan dibandingkan dengan mahluk yang lain. Salah satu kesempurnaan yang tercermin dalam diri manusia sebagai ciptaan Tuhan adalah dengan diberikan insting serta akal budi yang dapat membedakan antara yang baik maupun buruk. Sebagai mahluk hidup diatas bumi, manusia memiliki beragam kebutuhan yang menunjang keberlangsungan hidupnya.

Salah satu kebutuhan manusia sebagai mahluk hidup adalah dapat melestarikan keturunan. Salah satu cara yang dilakukan manusia dalam melestarikan keturunannya adalah dengan melakukan aktifitas seks pasca pernikahan. Gairah seksual pada manusia sejatinya adalah fitrah yang menjadi aktifitas positif apabila diwujutkan dalam suatu wadah pernikahan. Namun, aktifitas seks bisa berubah sebagai tindak kejahatan yang kejih apabila dilakukan diluar wadah pernikahan. Kejahatan tersebut biasanya dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan cara rayuan, pemaksaan atau bahkan tindakan kekerasan.

Pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang orang yang menjadi sasaran hingga menimbulkan dampak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negatif; rasa malu, marah, frustasi, hilangnya kepercayaan diri dan lain lainnya pada diri orang yang menjadi korban[1].

Pelecehan seksual terjadi ketika pelaku mempunyai kekuasaan yang lebih daripada korban. Kekuasaan dapat berupa posisi pekerjaan yang lebih tinggi, kekuasaan ekonomi, kekuasaan jenis kelamin yang satu terhadap jenis kelamin yang lain, jumlah personal yang lebih banyak dsb.

Saat ini, korban pelecehan seksual semakin mengalami pergeseran ke kondisi yang lebih buruk. Kini, pelecehan seksual bukan hanya terjadi pada kalangan dewasa atau remaja, Lebih jauh, kini sudah menjangkiti anak anak. Pelecehan seksual terhadap anak adalah suatu bentuk kejahatan anak di mana orang dewasa atau remaja yang lebih tua menggunakan anak untuk rangsangan seksual.

Kasus pelecehan seksual pada anak dalam kurun waktu 2016 mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Seperti data pengaduan kasus pelecehan seksual yang peneliti dapat dari kantor Lembaga Perlindungan Anak Provinsi Jatim, di tahun 2016, LPA telah mengantarkan 13 kasus pelecehan seksual yang prosesnya telah sampai ke Kantor Kejaksaan Negeri Surabaya, hal ini belum termasuk kasus kasus serupa yang ditangani oleh lembaga lembaga lain yang serupa dengan Lembaga Perlindungan Anak.[2]

---

[1] Mozasa Chairul Bariah, *Aturan Aturan Hukum Traficking (Perdagangan Perenpuan dan Anak)*, (Medan : USU Press, 2005), hal 26

[2] keterangan data didapat dari Arsip Laporan Tahunan yang tersimpan di Kantor Lembaga Perlindungan Anak Jatim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semakin maraknya kasus pelecehan seksual anak kini telah menjadi fenomena yang cukup memprihatinkan dalam kehidupan masyarakat. Terdapat sejumlah alasan mengeapa peleceha seksual dianggap kejahatan paling keji bagi anak. Dalam sejumlah kasus, korban dapat kehilangan nyawanya. Dalam banyak kasus lainnya, meski hidup, korban mungkin akan merasakan dampak psikis yang dibawa hingga dewasa. Akan menjadi semakin rumit seandainya korban hamil atau terserang penyakit berbahaya. Bila ia mengandung janin dari si pelaku pelecehan seksual, secara hukum ia tetap tidak diizinkan menggugurkan kandungan. Namun, bila ia memutuskan untuk tetap melahirkan, tidak mudah untuk menerima kenyataan bahwa bayi yang dilahirkannya adalah hasil pelecehan seksual[3].

Demikian pula, tidak mudah bagi seseorang anak yang semasa kecilnya mengalami kasus tersebut mendapat penerimaan dimasyarakat atau menjalin hubungan dengan orang lain. Disejumlah kasus, korban akhirnya menikah dengan pelaku perkosaan. Bagaimanapun, tidak mudah untuk membangun bahtera perkawinan dengan seseorang yang pernah memperkosanya. Atau ada juga yang memilih untuk melupakan masa lalunya dan menghindari pelaku, namun bukan tidak mungkin korban tetap merasakan dampak yang merugikan kehidupannya dikemudian hari. Karena itu, pelecehan seksual adalah sesuatu yang mungkin mempengaruhi hidup seseorang seumur hidup.

[3] Anggraini, *Pelecehan Seksual Terhadap Anak dibawah Umur dalamPerspektifk Hukum Islam dan Hukum Positif*. (Yogyakarta: Faultas Syariah dan Hukum Universitas Sunan Kalijaga, 2009), Hlm 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu, menurut Plato anak adalah wujut setengah manusia dimana dalam struktur masyarakat anak menjadi kelompok yang rentang terhadap segala hal, termasuk dalam hal kejahatan[4]. Selain itu, usia anak anak merupakan usia awal fase pembentukan jati diri dimana anak cederung bersikap polos terhadap suatu hal baru. Karena sikap polos itulah mereka cenderung menerima hal baru tanpa memikirkan baik buruknya. Hal inilah yang kemudian membuat anak anak rentang menjadi korban dalam kasus pelecehan seksual.

Anak, sebagai mana kita tahu merupakan harapan masa depan bagi orang tua, negara dan agama. Karena dia adalah generasi penerus yang akan melanjutkan estafet kehidupan, maka anak perlu dilindungi agar dia tumbuh menjadi pribadi yang baik.

Seringkali perlakuan yang buruk kepada anak akan berdampak buruk bagi kehidupan anak dimasa depan, tak terkeculi pelecehan seksual pada anak yang kini kian merambah dimasyarakat. Anak yang mengalami pelecehan seksual dapat menyebabkan dampak yang buruk bagi perkembangannya dikemudian hari. Dampak yang kemungkinan terjadi anak akan mengalami stress dan depresi yang akan mengganggu aktifitas belajarnya. Selain itu, dalam perkembangannya anak akan mengalami rasa tidak percaya diri bahkan trauma yang dibawa hingga dewasa.[5] oleh sebab itu, Kasus pelecehan seksual dengan korban anak anak sangat perlu mendapat perhatian.

---

[4]Benyamin Spock, *Menghadapi Anak di saat Sulit,* (Jakarta : Pustaka Delapratasa. 1998), Hal 150
[5] Ibid Benyamin Spock., hlm 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saat ini, telah banyak berdiri lembaga lembaga, baik lembaga pemerintah maupun swasta seperti LSM yang memiliki fokus kepedulian terhadap hak hak anak maupun menangani kasus kasus yang terjadi pada anak. Salah satu lembaga yang menangani kasus pada anak adalah Lembaga Perlindungan Anak (LPA). Melalui LPA, anak memperoleh tempat untuk dilidungi hak haknya dari berbagai bentuk kejahatan yang merugikan, salah satunya kejahatan pelecehan seksual.

Penanganan bagi korban kasus pelecehan seksual sangat perlu diadakan, terutama jika korban tersebut adalah seorang remaja atau anak anak. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menangani korban kekerasan seksual akibat trauma,depresi dan lainnya adalah dengan melakukan penanganan dan tindakan prefentif yang terarah.

Pendekatan tersebut bisa dilakukan oleh LSM seperti Lembaga Perlindugan Anak (LPA) dalam bentuk komunikasi trapeutik. Pendekatan / komunikasi trapeutik adalah kemampuan atau keterampilan seseorang untuk beradaptasi terhadap stress, mengatasi gangguan pantologi dan belajar bagaimana berhubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi trapeutik, dapat memungkinkan terjalinnya hubungan interpersonal antara seseorang (entah psikiater atau perawat) dengan korban yang memungkinkan keduanya memperoleh pegalaman belajar bersama dalam rangka memperbaiki pengalaman emosional anak. [6]

[6] Zufan Sam dkk, *Psikologi Keperawatan*, (Depok: Rajagrafindo Persada 2013), hal 24 - 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, terdapat fokus yang diambil peneliti diantaranya:

1. Bagaimana komunikasi terapeutik yang ditemukan LPA Jatim dalam menagani kasus pelecehan seksual anak?
2. Bagaimana Konselor LPA ditinjau dari sudut pandang *Public Relations?*

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bentuk komunikasi terapeutik LPA Jatim saat melakukan pendampingan terhadap kasus pelecehan seksual anak
2. Mengetahui Peranan Konselor LPA ditinjau dari sudut pandang *Public Relations*

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan sejumlah manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun uraian dari kedua manfaat tersebut antara lain:

1. Manfaat Teoritis
   a) Memberi sumbangan pemikiran pada bidang ilmu komunikasi, khususnya pendalaman komunikasi terapeutik serta Konselor LPA sebagai PR dari LPA
   b) Sebagai acuan dan landasan berpikir dalam menganalisis kejadian yang berkaitan dengan isu komunikasi terpeutik.
   c) Melahirkan pengetahuan baru yang bersifat ilmiah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Manfaat Praktis

a) Mampu menjelaskan penerapan komunikasi terapeutik dalam penanganan trauma kasus kekerasan seksual anak, serta peraran Konselor LPA jika disejajarkan dengn lembaganya

b) Mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat luas mengenai penanganan pemulihan trauma kasus kekerasan seksual anak yang dilakukan oleh LPA.

E. Kajian Hasil Penelitian terdahulu

Penelitian ini tidak lepas dari penelitian terdahulu, hal ini bertujuan sebagai bahan referensi dan pegangan dalam melakukan penelitian yang relevan. Penelitian terdahulu yang berhasil peneliti temukan adalah sebagai berikut

1. Melihat hasil penelitian jurnal yang dilakukan oleh winda Nurmeda Nur, mahasiswa Ilmu komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya mengenai pengaruh Komunikasi Terapeutik Terapis Kepuasan Pasien di Griya Terapi Adem Panas Agus Suyanto diperoleh kesimpulan bahwa kepuasan pasien ternyata dipengaruhi oleh komunikasi terapeutik terapis yang diterapkan dalam griya Terapi Adem Panas. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan yang dilakukan oleh peneliti.

Nama Peneliti	Winda Nurmenda Tri Andini
Jenis Karya	Jurnal ilmu komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya
Judul	Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terapis Terhadap Kepuasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Pasien di Griya Terapi Adem Panas Agus Suyanto
Tahun Penelitian	2013
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh komunikasi terapeutik terapis terhadap kepuasan pasien di griya terapi Agus Suyanto.
Metode Penelitian	.penelitian kuantitatif dengan pendekatan korasional
Hasil Temuan Peneliti	Dari penelitian ditemukan bahwa (1) adanya pengaruh antara komunikasi terapeutik terhadap kepuasan pasien di griya adem pnas Agus Suyanto yang sedang. Hal ini diketahui dengan adanya perhitungan korelasi produk momen yang menggunakan statistic SPSS 16.0 dengan hasil 0,405 dan disesuaikan dengan tabel interpretasi "r" menunjukkan bahwa antara komunikasi terapeutik terapis (x) terhadap kepuasan pasien (y) terdapat pengaruh yang sedang atau positif.
Perbedaan	Penelitian terdahulu ini fokus pada pengaruh komunikasi terapeutik terapis terhadap kepuasan pasien di griya terapi adem panas Agus Suyanto, sedangkan pada penelitian ini fokus pada konselor jika ditinjau dari sudut pandang PR serta bentuk komunikasi terapeutik yang dilakukan LPA Jatim bagi anak yang mengalami kasus kekerasan seksual. Selain itu, pada penelitian terdahulu pendektan yang digunakan adala pendekatan kuantitatif, sedangkan pada penelitain ini menggunakan pendekatan kualitatif.

2. Dalam penelitian thesis yang dilakukan Siti Aulia Kharisma fisip Universitas Mulawarman yang menganalisis tentang Komunikasi Terapeutik Dokter Pasien dalam Meningkatkan Pelayanan Kesehatan di Rumah Sakit Aisyiah Samarinda diperoleh hasil bahwa peningkatan pelayanan dilakukan dengan cara terapeutik dengan mempertimbangkan aspek psikologis, biofisikal, psikofisikal an sosiokultural dari pasien. Penerapan terapeutik dengan mempertimbagkan aspek demikian mampu memberikan hasil yang baik dalam meningkatkan pelayanan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama Peneliti	Siti Aulia Kharisma
Jenis Karya	Thesis Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Mulawarman
Judul	Analisis Komunikasi Terapeutik Dokter dan Pasien Dalam Meningkatkan Pelayanan Kesehatan Ibu di Rumah Saki Aisyiyah Samarinda
Tahun terbit	2015
Tujuan Penelitian	untuk menganalisis proses komunikasi terapeutik yang terjadi antara dokter dan pasien serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat terjadinya komunikasi di rumah sakit ibu dan anak Aisyiah Samarinda.
Metode Penelitian	Deskripsi Kualitatif dengan pengambilan sumber data dengan mengguakan tehnik accidental sampling dan purposive sampling
Hasil Temuan Peneliti	dalam praktiknya, sebelum melakukan komunikasi terapeutik dokter rumah sakit Aisyiyah memperhatikan 4 hal dari pasien yakitu faktor psikologis (sifat pribadi pasien), faktor biofisikal (berhubungan dengan pendengaran dan penglihaan pasien), psikofisikal (lebih ke konsentrasi / mental pasien) dan sosiokultural (status sosial pasien). Selain itu proses komunikasi yang terjadi dalam menjalankan komunikasi terapeutik lebig didominasi oleh pasien ibu ibu, proses komunikasi lebih mengacu pada usia, gender, tingkat pedidikan, tingkat pengetahuan dan agama. Faktor pendukung dan penghambat dalam komunikasi terapeutik dokter dan pasien dalam meningkatkan pelayanan kesehatan di rumah sakit Aisyiyah ditentukan oleh kesediaan pasien dalam menceritakan masalahnya, kepandaian dokter dalam mengelolah komunikasi dengan pendekatan terapeutik yang professional. Sebaliknya, penghambar dalam komunikasi doktr dan pasien di rumah sakit Aisyiyah lebih didominasi oleh: pasien yang tidak menyadari aspek penyebab kegelisahan yang dialami, pasien yang memiliki prilaku paranoid dengan pengobatan, dan dokter atau tenaga medis yang tidak dapat mengelolah komunikasi dengan baik terhadap pasien.
Perbedaan	Perbedaan yang paling medasar dalam penelitian ini dilihat dari subjek yang diteliti, pada jurnal Siti Aula Kharisma menggambil subjek dokter dan pasien di rumah sakit Aisyiyah Samarindah, sedangkan dalam penelitian ini subjeknya antara tenaga konselor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	LPA dengan anak korban pelecehan seksual. Fokus pada jurnal yang dibuat oleh Siti Aula Kharisma diarahkan pada analisis faktor pendukung dan penghambat komunikasi terapeutik sedangkan fokus yang akan dicari dalam penelitian ini adalah bagaimana konselor LPA ditinjauh dari sudut pandang PR serta komunikasi terapeutik di LPA atim dalam menangani kasus pelecehan seksual anak.

3. Thesis Asih Fatriansari, Universitas Indonesia yang dibuat tahun 2012 dengan judul Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Anak dan Tingkat Kepuasan Keluarrga yang Anaknya Mengalami Hospitalisasi menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara perawat yang menerapkan cara terpeutik terhadap pasien amak yang mengalami hospitalisasi.

Nama Peneliti	Asih Fatriansari
Jenis Karya	Thesis, Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia
Judul	.Hubungan Komunikasi Terapecara terautik Perawat Anak dan Tingkat Kepuasan Keluarga yang Anaknya Menjalani Hospitalisasi di RS. Al Ikhsan Jawa Barat
Tahun Penelitian	2012
Tujuan Penelitian	Untuk mengidentifikasi hubungan terapeutik perawat anak dan tingkat kepuasan tingkat kepuasan keluarga yang anaknya menjalani hospitalisasi di rs. Al Ikhsan Jawa Barat
Metode Penelitian	Kuantitatif dengan model Cross Sectional
Hasil Temuan Peneliti	Terdapat hubungan yang bermakna antara komunikasi terapeutik perawat anak dengan tingkat kepuasan kelurga (p= 0,0005).
Perbedaan	Perbedaan yang mendasar terletak pada subjek yang diteliti, jika penelitian terdahulu subjek yang diteliti adalah perawat anak dengan pasien atau keluarga pasien dir s Al Ikhsan maka penelitian ini memngambil subjek LPA dengan anak korban pelecehan seksual. Selain itu fokus penelitiannya dalam penelitian terdahulu meneliti mengenai hubungan antara komunikasi terapeutik dengan tingkat kepuasan pasien, sedangkan penelitian ini berfokus pada konselor LPA ditinjauh dari sudut pandang PR serta bentuk komunikasi terapeutik dengan anak korban pelecehan seksual.ditambah metode

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	yang digunakan pada penelitian terdahulu yakni kuantitatif sedagkan dalam penelitian ini akan menggunaan metode kualitatif deskriptif.

4. Jurnal Poltekes Surabaya yang dibuat oleh sejumlah dosen pegajar Poltekes Surabaya di tahun 2012 mengenai minat mahasiswa keperawatan dengan kemampuan melaksanakan komunikasi terapeutik dalam praktik klinik Dr. Soetomo Surabaya diperoleh bahwa lebih banyak prosentase antara mahasiswa yang berminat melaksanakan komunikasi terapeutik atas dorogan sendiri. Serta dengan uji chi square terdapat hubungan yang bermakna antara minat sendiri dengan kemampuan menjalankan komunikasi terapeutik.

Nama Peneliti	Lembunai, Kastubi DKK.
Jenis Karya	Jurnal, Poltekkes Surabaya
Judul	Hubungan Antara Minat Mahasiswa Keperawatan Dengan Kemampuan Melaksanakan Komunikasi Terepeutik dalam Praktek Klinik Keperawatan di Ruang Rawat Inap Dr. Soeomo Surabaya
Tahun Penelitian	2013
Tujuan Penelitian	. Mengetahui minat mahasiswa dalam pendidikan keperawatan, mengetahui kemampuan mahasiswa dalam menjalankan komunikasi terapeutik dan mengukur hubungan antar minat mahasiswa dengan kemampuan menjalankan komunikasi terapeutik sebagai perawat
Metode Penelitian	Deskriptif analitik, analisis statistik Chi Square.
Hasil Temuan Peneliti	Untuk minat mahasiswa 46,2% berminat, dan 53, 8 % tidak berminat. Sedangkan minat orang tua 30,8 % berminat dan 69,2 % tidak berminat. Kemampuan melaksanakan komunikasi terapeutik diperoleh hasil 66,7 % baik, 33,3 % cukup dan tidak ada yang kurang. Sementara dengan uji chi square terdapat hubungan yang bermakna antara minat sendiri dengan kemampuan menjalankan komunikasi terapeutik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan	Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang akan dilakukan terletak pada subjek yang diteliti, penelitian terdahulu subyeknya 36 perawat sedangkan subyek penelitian ini korban pelecehan seksual. Selalin itu fokus dan metode penelitian yang dipakai pun berbeda. Penelitian terdahulu lebih fokus kepada minat dan kemampuan menjalankan komunikasi terapeutik, sedangkan penelitian ini fokus pada konselor ditinjau dari sudut pandang PR serta komunikasi terapeutik yang ditemukan di kantor LPA Jatim.

F. Definisi Konsep

1). Pengertian Anak

Secara umum apa yang dimaksud anak adalah keturunan atau generasi sebagai hasil dari hubungan kelamin antara persetubuhan laki laki dan perempuan baik dalam ikatan pernikahan maupun diluar ikatan pernikahan[7]. Kemudian didalam hukum adat sebagaimana dikatakan oleh Soerojo Wigjodipoero dalam buku Darwan Prinsi dinyatakan bahwa[8]:

" Kecuali dibina oleh orang tuanya sebagai penerus juga anak itu sebagai wadah di mana semua harapan orang tuanya kelak kemudian hari wajib ditumpahkan, pula dipandang sebagai pelindung orang tuanya kelak bila orang tuanya itu sudah tidak mampu lagi secara fisik untuk mencari nafkah"

Berikut merupakan pengertian anak menurut Hukum perundang undanan yang berlaku di Indonesia:

[7] Soedsrsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakatra : Rineka Cipta, 2007), hlm. 26
[8] Darwan Prinsi, *Hukum Anak Indonesia*, (Bandung : Citra Aditya BHakti, 2001), hlm. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Undang Undang no 3 tahun 1997 tentang pengadilan Anak. Anak adalah orang yang dalam perkara anak nakal telah mencapai umur 8 tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun dan belum pernah kawin
- Undang Undang no 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia menyatakan bahwa anak adalah setiap manusia yang berusia dibawah 18 tahun dan belum menikah termasu yang masih dalam kandungan jika hal tersebut masih dalam kepentingannya
- Undang Undang no 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak menyatakan bahwa anak adalah seorang yang berusia dibawah 18 tahun termasuk yang masih dalam kandungan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun (0 s.d 18 tahun)

2). Pelecehan Seksual Anak

Pelecehan seksual anak adalah satu bentuk penyiksaan anak dimana orang dewsa atau remaja yang lebih tua / dominan mengunakan anak untuk rangsangan seksual. Pelecehan seksual pada anak menurut ECPTAT (End Child Prostitusion in sia Tourism) merupakan hubungan atau interaksi antara seorang anak dan seorang yang lebih tua atau anak yang lebih banyak nalar atau orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung, orang tua dimana anak tersebut dipergunakan sebagai objek pemuas bagi kebutuhan seksual pelaku. Perbuatan ini dilakukan dengan menggunakan paksaan, ancaman,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suap, tipuan atau tekanan. Bentuk pelecehan seksual bisa berupa tindak perkosaan atau pencabulan[9]

Menurut Plato anak adalah wujut setengah manusia dimana dalam struktur masyarakat anak menjadi kelompok yang rentang terhadap segala hal, termasuk dalam hal kejahatan[10]. Selain itu, usia anak anak merupakan usia awal fase pembentukan jati diri dimana anak cederung bersikap polos terhadap suatu hal baru. Karena sikap polos itulah mereka cenderung menerima hal baru tanpa memikirkan baik buruknya. Hal inilah yang kemudian membuat anak anak rentang menjadi korban dalam kasus pelecehan seksual.

3). Lembaga Perlindungan Anak

Lembaga Perlindungan Anak adalah suatu bentuk organisasi dibawah naungan UNICEF dan Departemen sosial. berdirinya LPA dimaksudkan untuk menyebarluaskan tentang pengertian dan kesadaran hak hak anak, sekaligus mengadvokasikan kepada institusi pemerintah daerah, masyarakat dan keluarga untuk peduli terhadap hak hak anak, mengeliminasi praktik kekerasan, diskriminasi dan penelantaran anak.

Adapun kegiatan utama LPA diantaranya; menyebarluaskan hak hak anak sesuai KHA UUPA dan peraturan perundangan yang berkaitan dengn anak lainnya, pemberdayaan peran keluarga terhadap perlindungan anak, memonitoring berbagai bentuk kekerasan dan esploitasi anak, melakukan

---

[9]ACILS – IMC – USAID, *Panduan Penanganan Anak Korban Perdagangan Manusia* (Bandung; Lembaga Advokasi Hak Anak, 2003), hal 18.

[10] Opcit, Benyami Spock.,Hal 150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kajian permasalahan anak, melakukan advokasi hak hak anak serta mengembagkan kapasitas anggota jaringan.

4). Konselor Pendamping

Konselor dalam dunia konseling dapat diartikan sebagai seseorang yang secara sengaja memberikan bimbingan kepada orang lain dalam rangka mencapai tujuan dari konseling. Menurut Diponegoro, konselor adalah orang yang membantu, bukan subyek, karena konselor hanya membantu, subyeknya adalah konseli sendiri dan objeknya adala masalah yang dihadapi[11].

Dalam dunia professional, konselor harusnya seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling dan telah memiliki pengalamanan dalam kasus yang ditangani[12]. keahlian tersebut bisa diindikasikan dari tingkat pendidikan yang pernah ditempuh (biasanya sarjana psikologi atau bimbingan konseling), pengalaman pengalaman serta pengetahuan yang memadai mengenai bimbingan. Konselor / pembimbing tak selalu seorang yang memiliki strata sarjana psikologi atau bimbingan konseling. Setiap orang dapat memjadi pembimbing bagi orang lain selagi orang tersebut memiliki kemampuan membimbing yang baik.

Dalam penelitian ini, yang dimaksut konselor atau tenaga pendamping adalalah seorang pegawai LPA / siapapun yang memiliki keterlibatan dengan LPA Jatim dalam menangani kasus pelecehan seksual. Seorang tersebut yang dimaksud peneliti adalah pernah terlibat langsung dan melakukan interaksi dengan korban maupun keluarga krban serta pernah serta pernah melakukan

[11] Ahmad, Diponegoro, *Konseling Islam*. (Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta, 2011), hlm 17
[12] Hartono, dkk, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), hllm 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendampingan dan memberi bimbingan kea rah positif bagi korban dan keluargannya.

5). komunikasi Terapeutik

komunikasi terapeutik adalah serangkaian modalitas dasar intervensi utama yag terdiri atas tehnik verbal dan nonverbal yang digunakan untuk membentuk hubungan antar perawat dan klien dalam pemenuhan kebutuhan.[13]

Pada dasarnya komunikasi terapeutik merupakan komunikasi interpersonal yang profesional yang mengarah pada tujuan kesembuhan pasien dengan titik tolak saling memberikan pengertian antara tenaga medis spesialis jiwa dan pasien[14].

Jika dihubungkan dengan penanganan trauma anak korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh Lembaga Perlindungan Anak (LPA), komunikasi terapeutik dimaknai sebagai komunikasi tenaga konselor LPA dengan klientnya yang dilakukan dengan bertujuan untuk mengarahkan pemulihan rasa trauma kepada anak pasca mengalami Pelecehan seksual.

6). *Public Relations*

Secara keseluruhan Rublic Relations adalah kegiatan komunikasi yang bertujuan untuk menciptakan, membina dan memelihara sikap budi yang

[13] Setyohadi dan Khusayriyadi, Terapi Modalitas Keperawatan pada Klient Psikogeriatrik (Jakarta: Salemba Medika, 2011), hlm 19
[14] Farida, Kusumawati, dan Yudi Hartono, Buku Ajar Keperawatan Jiwa, (Jakarta : Salemba Medika, 2010), hlm 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyenangkan bagi lembaga atau organisasi di satu pihak dan dengan publik di lain pihak dengan komunikasi yang harmonis dan timbal balik[15].

1. Pengertian Umum.

PR adalah proses interaksi dimana public relation menciptakan opini publik sebagai input yang menguntungkan kedua belah pihak, dan menanamkan pengertian, menumbuhkan motivasi dan partisipasi publik, bertujuan menanamkan keinginan baik, kepercayaan saling adanya pengertian, dan citra yang baik dari publiknya. *CrystallizingPublic Opinion* menyebutkan bahwa PR adalah profesi yang mengurusi hubungan antara suatu perusahaan dan publiknya yang menentukan hidup perusahaan itu[16] .

2. Pengertian Khusus.

PR adalah fungsi khusus manajemen yang membantu membangun dan memelihara komunikasi bersama, pengertian, dukungan, dan kerjasama antara organisasi dan publik, melibatkan masalah manajemen, membantu manajemen untuk mengetahui dan merespon opini publik, menjelaskan dan menekankan tanggung jawab manajemen untuk melayani minat publik, membantu manajemen untuk tetap mengikuti dan memanfaatkan perubahan secara efektif, berguna sebagai sistem peringatan awal untuk membantu mengantisipasi tren, dan menggunakan penelitian dan teknik suara yang layak dalam komunikasi sebagai alat utama.

[15] Ruslan, Rosadi, *Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2013). hal 8
[16] ibid, Ruslan Rosadi, hlm 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan pengertian diatas, maka jelas disini secara garis besar PR adalah suatu kegiatan komunikasi, dimana komunikasi dimaksutkan untuk mencapai tujuan perusahaan melalui penanaman citra positif kepada publiknya.

G. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir penelitian adalah suatu model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penelitian. Ilustrasi kerangka pikir penelitian "konselor dalam tinjauan PR adalah sebagai berikut:

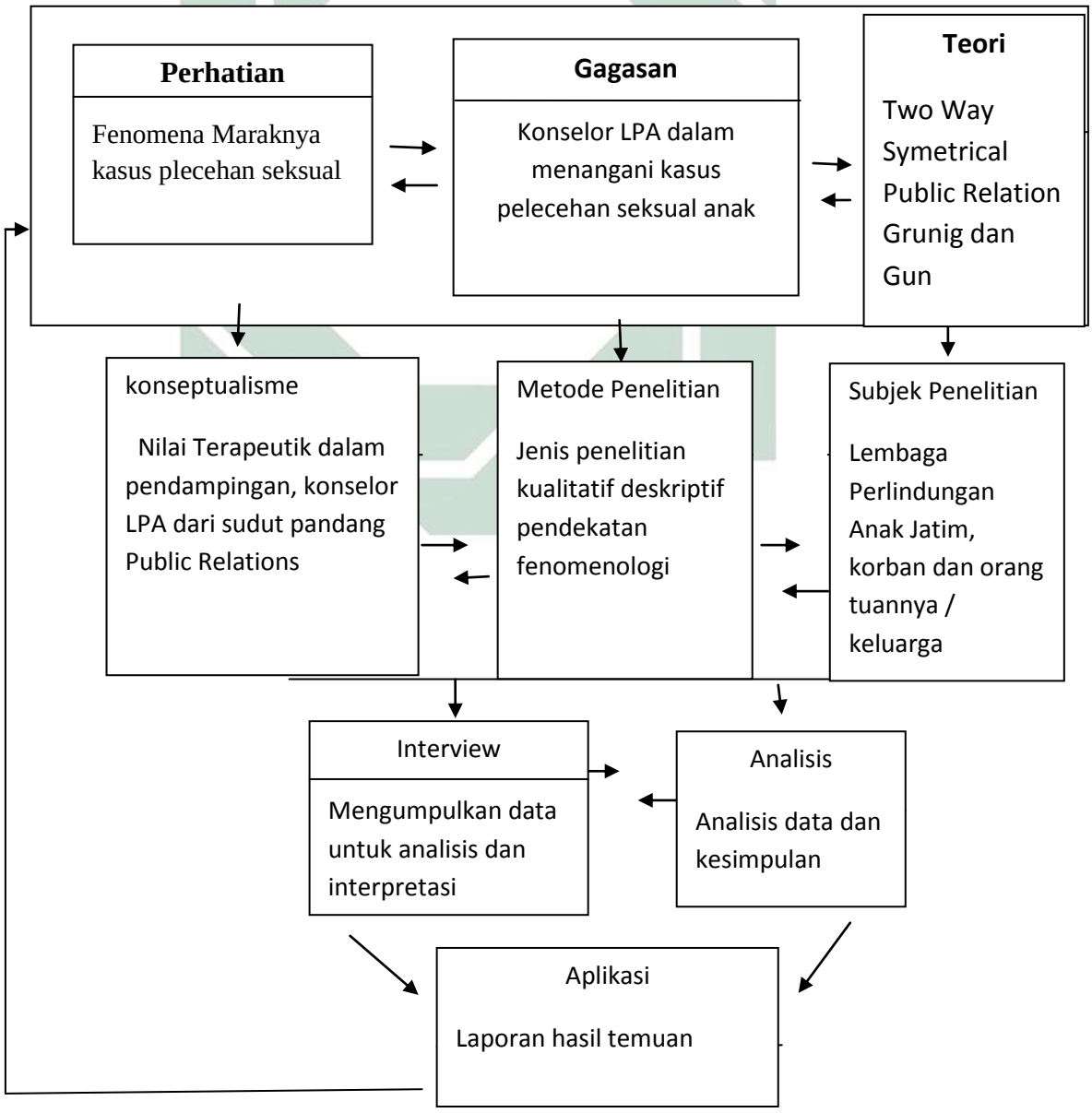

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses penelitian ini dilakukan berawala dari perhatian peneliti akan wacana yang berkembang tentang maraknya kasus pelecehan seksual anak yang semakin mengkhawatirkan. Melihat realias tersebut memuculkan pemikiran peneliti tentang peranan Lembaga Perlindungan anak dalam membantu korban mengatasi masa sulitnya. selain itu peneliti juga melihat bahwa konselor LPA memiliki peranan dalam membentuk kepercayaan masyarakat terhadap Lembaga Perlindungan anak yang mampu memberikan penanganan dalam pengaduan kasus pelecehan seksual anak. Untuk mempertimbangkan gagasan tersebut, maka peneliti menggunakan teori *Two Way Symetrical Public Relations* yang dikembangkan Gun dan Grunig sebagai pisau pembedah. Secara konseptual, penelitian ini berbicara beberapa aspek yang yang berkaitan, yakni komunikasi terapeutik konselor dan klient serta peran konselor sebagai Public Relations bagi LPA

Peneliti berusaha memahami realitas komunikasi terapeutik dan keberadaan konselor dalam pendampingan di LPA dalam penanganan kasus pelecehan seksual dengan perspektif orang yang terlibat didalamnya, yaitu individu atau kelompok sebagai subyek penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan interview, wawancara, dan penyelidikan yang dicatat, direkam guna penemuan data dalam benruk report.

H. Metodelogi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapat pemahaman yang sifatnya umum terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenyataan sosial dari perspektif partisipan melalui data-data yang bersifat deskriptif. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut.[17]

Alasan mengapa peneliti memilih jenis kulaitatif deskriptif dalam kasus penelian yang akan diangkat karena dalam penelitian ini peneliti menjabarkan secara sistematis, faktual serta akurat mengenai kondisi atau fenomena yang terjadi pada subyek penelitian, khususnya yang berkaitan dengan tema penelitian. Alasan ini nanti yang akan berkesesuaian dengan tujuan akhir yang hendak dicapai peneliti dalam penelitian, yakni mendeskripsikan komunikasi terapeutik LPA serta bagaimana konselor LPA dari sudut pandang Public Relations.

Sedangkan untuk mengkaji lebih dalam peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi yang mengkaji tentang fenomena yang terjadi, yakni dengan cara menerapkan metolologi ilmiah dan penelitian fakta yang bersifat objektif berkaitan dengan perasaan, tindakan, ide dan sebagainya yang diungkap dalam bentuk luar berupa perkataan dan tindakan yang dapat diamati.

2. Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

   a. Subyek

      Subyek dalam penelitian ini adalah lembaga yang kami jadikan informan utama, yakni orang orang LPA yang pernah

[17] Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikas,* (Jakarta:Raja Grafindo Persada.2003), hal. 212-213

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menangani kasus pelecehan seksual anak, berinteraksi langsung dan pernah membimbing korban dan keluarga. Kemudian Korban / keluarga korban yang mengalami kasus pelecehan seksual, yang penanganannya berlangsung saat peneliti melakukan penelitian. Informa dipilih berdasarkan laporan kasus pelecehan seksual yang ditangani saat peneliti melakukan penelitian dengan alasan agar peneliti dapat memperoleh data secara jelas dan dapat mengamati secara langsung proses dilapangan.

b. Obyek

Obyek dalam penelitian ini adalah hal terkait ilmu komunikasi, yakni komunikasi terapeutik LPA serta konselor ditinjau dari sudut pandang Public Relations.

c. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di kota Surabaya. Yang meliputi:

1) Kantor LPA Jatim jl Bendul Merisi no 2 Surabaya
2) Kediaman narasumber /keluarga korban yang pernah mendapat penanganan dari LPA

3. Jenis dan Sumber data

a. Jenis data

Jenis data ada 2 macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang di dapat secara langsung dari sumbernya, baik itu berbentuk opini subyek individual ataupun kelompok. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari observai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lapangan, dan wawancara langsung pada sumber sumber yang menjadi pendukung penelitian.

Sedangkan data sekunder, peneliti memperolehnya dari berbagai macam sumber yang mendukung. Baik itu dari surat kabar, dokumen-dokumen resmi instansi ataupu dari sumber literasi pendukung.

b. Sumber data

Untuk mendapatkan data penelitian maka peneliti perlu mencari serta menggali sumber data. Peneliti menentukan informan yang akan di jadikan sumber data sesuai dengan apa yang dibutuhkan . Informan yang akan dipilih sebagai sumber penelitin adalah orang konselor LPA dengan pasien korban pelecehan seksual anak, baik yang menjadi bagian dari LPA, korbannya atau keluarga korban yang terlibat.

4. Tahap-tahap penelitian

Dalam tahap penelitian ini ada 3 tahapan yang harus di lalui. Antara lain:

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini merupakan tahapan persiapan sebelum penelitian dilakukan, adapun langkah-langkah yang akan dilkukan peneliti pada tahap ini:

1) Menyusun rancangan penelitian, penelitian ini di mulai dengan melakukan *surfey* di kantor Lembaga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perlindungan Anak yang bertempatkan di jalan Bendul Merisi N0. 2 Surabaya. Selanjtnya hasil *surfey* dijadikan bahan untuk merumuskan masalah yang akan diteliti. Kemudian menentukan informan yang sesuai dan mendukung penelitian. Setelah itu segala hal yang diteliti dan metodologinya dituangkan dalam proposal penelitian.

2) Mengurus surat izin. Setelah proposal disetujui dan mendapat tanda tangan kaprodi selanjutnya mengurus surat izin penelitian untuk melakukan wawancara dan observasi data-data yang di butuhkan di lapangan.

3) Sebelum penelitian dilakukan, peneliti perlu mempersiapkan alat-alat yang dapat menunjang wawancara dan observasi di lapangan misalnya saja book note, tape recorder, kamera dan lain-lain.

b. Tahap Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan meliputi mengumpulkan bahan-bahan dari refrensi buku yang berkaitan dengan komunikasi terapeutik, Pelecehan seksual anak, *Public Relations* serta buku buku yang terkait dengan fokus. Selain itu tahap lapangan juga meliputi observasi lapangan. Observasi ditujukan lebih pada pendekatan kepada informan dalam penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu peneliti juga melakukan pengamatan seputar hal-hal yang ingin diteliti. Selanjutnya membuat pedoman wawancara seputar hal-hal yang ingin diteliti, kemudian mengumpulkan data-data yang diperoleh untuk dikaji dan dianalisa lebih lanjut.

c. Tahap Penulisan hasil

Setelah tahap lapangan selesai, peneliti membuat dan menyusun laporan yang berisi kegiatan yang telah dilakukan.

5. Teknik Pengumpulan data

Dalam hal pengumpulan data, peneliti akan melakukan proses pengumpulan data melalui:

1) Observasi

Dalam studi lapangan, peneliti berusaha mendatangi langsung kantor LPA, atau kediaman Korban sebagai informa dalam penelitian.

2) Wawancara yang mendalam

Wawancara di diskusikan sebagai diskusi antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu Dalam wawancara, peneliti dapat mengajukan beberapa pertanyaan mengenai fakta, perspektif, perasaan, perilaku saat ini dan masa lalu. melalui wawancara, maka peneliti akan mendapatkan banyak data yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifatnya multi data yang pada akhirnya akan membantu menguraikan apa yang menjadi fokus dalam penelitian.

3) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis yang berisi sejumlah fakta yang berbentuk dokumen.

Dalam teknik ini, peneliti mendapatkan data-data yang berupa dokumentasi foto, video, serta dokumen-dokumen yang terkait dengan komunikasi terapeutik LPA dalam menangani korban kasus pelecehan seksual anak.

6. Teknik Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Mattew B.Miles dan A.Michael Huberman,[18] sebagaimana di kutip oleh Basrowi dan Suwandi yakni proses-proses analisis data kualitatif dapat dijelaskan dalam tiga langkah yaitu:

a. Reduksi Data(Data Reduction)

[18] Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*,(Jakarta :Rineka Cipta, 2008), hal.209-210

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang di peroleh di lapangan studi. Pada reduksi data, peneliti menfokuskan pada data lapangan yang telah terkumpul. Data lapangan tersebut selanjutnya dipilih dan dipilah dalam arti menentukan derajat relevansinya dengan maksud penelitian.

b. Penyajian Data

pada tahap ini peneliti menjabarkan deskripsi kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif yang dijabarkan dalam bentuk deskriptif. Melalui penyajian data, akan mempermudah peneliti memahami dan memberi peluang bagi terjawabnya apa yang menjadi fokus peneliti.

c. Penarikan Kesimpulan dan Vertifikasi(*Conclusion Drawing And Verification*)

Merupakan suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh dan membuat rumusan proposisi yang terkait dan mengangkatnya sebagai penemuan peneliti. Setelah penyajian data maka langkah langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan vertifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti bukti yang kuat. Dengan demikian kesimpulan kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah sejak awal tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi terapeutik LPA dalam menangani kasus pelecehan seksual anak. Tetapi mungkin tidak, karena penelitian kalitatif masih sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Tehnik analisis data dilakukan setelah data data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Kemudian data data dianalisis secara berhubungan untuk mendapat dugaan sementara dan digunakan sebagai dasar pengumpulan data berikutnya lalu dikonfirmasi kepada informan secara terus menerus secara trianggulasi.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan data

a. Ketekunan Pengamatan

Untuk memperoleh derajat keabsahan yang tinggi, maka peneliti perlu meningkatkan ketekunan dalam pengamatan di lapangan. Pengamatan bukanlah suatu teknik pengumpulan data yang hanya mengandalkan panca indera, namun juga menggunakan semua pancaindera termasuk adalah pendengaran, perasaan, dan insting peneliti. Dengan meningkatkan ketekunan pengamatan di lapangan maka derajat keabsahan data telah di tingkatkan pula.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Trianggulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan semua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara dari narasumber dan membandingkan keterangan yang didapat dengan narasumber satu dan yang lain

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman dan memberi ketegasan dalam penjelasan, maka dalam penyusunan laporan ini, peneliti mengklarifikasikan menjadi lima bab yang terdiri dari bagian-bagian:

Bab 1 Pendahuluan

Berisi pendahuluan yang dipaparkan mengenai latar belakang masalah penelitian, permasalahan yang diangkat sebagai perumusan masalah dalam penelitian, tujuan dari penelitian dan juga kegunaan penelitian yang berlandaskan beberapa konseptual judul penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian, kemudian dijelaskan uraian singkat mengenai sistematika pembahasan penulisan laporan penelitian.

Bab II Kajian Pustaka

Dalam bab ini kajian pustakanya yang akan di bahas mengenai indikator-indikator yang berhubungan dengan Komunikasi terapeutik serta konselor dari sudut pandang PR dalam menangani korban kasus kekerasan seksual anak oleh LPA.

Bab III Penyajian Data

Berisi tentang deskripsi subyek, obyek penelitian, dan lokasi penelitian serta pemaparan data hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab IV Analisis Data

Setelah melakukan penelitian maka tahap berikutnya akan membahas mengenai analisis data dan temuan penelitian.

Bab V Penutup

Bab ini disebut pula bab penutup karena terletak di akhir dan materi isinya tentang kesimpulan serta saran mengenai penelitian ini.

J. Jadwal Penelitian

Adapan jadwal dilakukannya penelitian ini adalah:

Jadwal Penelitian	Waktu Pelaksanaan
- Pendaftaran dan Pengumpulan Proposal Penelitian	Oktober
- Tahap penelitian	Oktober – Januari
- Pengumpulan Laporan Psenelitian	Januari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id